

BAB II

GAMBARAN UMUM KONTEKS LOKAL, KEBIJAKAN, DAN POTENSI KAMPUNG TEMATIK SENI JURANG BELIMBING

Program Kampung Tematik sebagai salah satu inisiatif pembangunan perkotaan di Kota Semarang merepresentasikan suatu upaya transformatif yang tidak hanya berorientasi pada revitalisasi fisik kawasan, tetapi juga pada penguatan modal sosial dan kultural masyarakat. Dalam konteks ini, Kampung Tematik Seni Jurang Belimbing di Kelurahan Tembalang menawarkan sebuah laboratorium sosial yang menarik untuk mengkaji dinamika partisipasi dan pemberdayaan perempuan dalam pembangunan berbasis komunitas. Kampung Tematik Seni Jurang Belimbing di Kota Semarang hadir tidak hanya sebagai wujud fisik dari kebijakan Pemerintah Kota, tetapi juga sebagai sebuah ruang pertemuan yang kompleks antara tradisi dan modernitas, antara partisipasi komunitas dan arahan negara, serta peran laki-laki dan perempuan dalam arena pembangunan. Keberadaan kampung tematik ini tidak hanya sekadar menampilkan wajah seni dan budaya, tetapi juga menjadi arena negosiasi relasi gender yang kompleks antara tradisi dan modernitas, antara peran domestik dan publik, serta antara partisipasi simbolis dan substantif.

Kampung Tematik Seni Jurang Belimbing di Kelurahan Tembalang, Kota Semarang, menawarkan sebuah studi kasus yang menarik. Kampung ini tidak hanya bertransformasi dari kawasan biasa menjadi destinasi seni dan budaya, tetapi juga menjadi panggung dinamis di mana peran perempuan diuji dan dipertanyakan. Di satu

sisi, perempuan tampil sebagai aktor kultural yang aktif dalam pelestarian kesenian tradisional seperti ketoprak, karawrahan, dan tari.

Bab ini berupaya sebagai landasan untuk memahami narasi-narasi detail yang akan diurai pada bab-bab selanjutnya. Pemahaman mendalam tentang kondisi geografis, demografis, dan historis Kota Semarang serta Kampung Jurang Belimbing menjadi landasan penting untuk menganalisis lebih lanjut dinamika partisipasi dan pemberdayaan perempuan. Lebih dari itu, bab ini juga akan menyoroti kondisi sosial-budaya yang melatari relasi gender dalam masyarakat setempat, serta memetakan secara kritis ragam program pemberdayaan yang telah dijalankan.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat tergambar dengan jelas medan sosial tempat partisipasi perempuan berlangsung, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang yang memengaruhi peran mereka dalam pembangunan kampung tematik. Dengan demikian, bab ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan deskriptif, tetapi juga sebagai pijakan analitis untuk memahami bagaimana perempuan memaknai, mengalami, dan membentuk proses pembangunan di ruang hidup mereka sendiri.

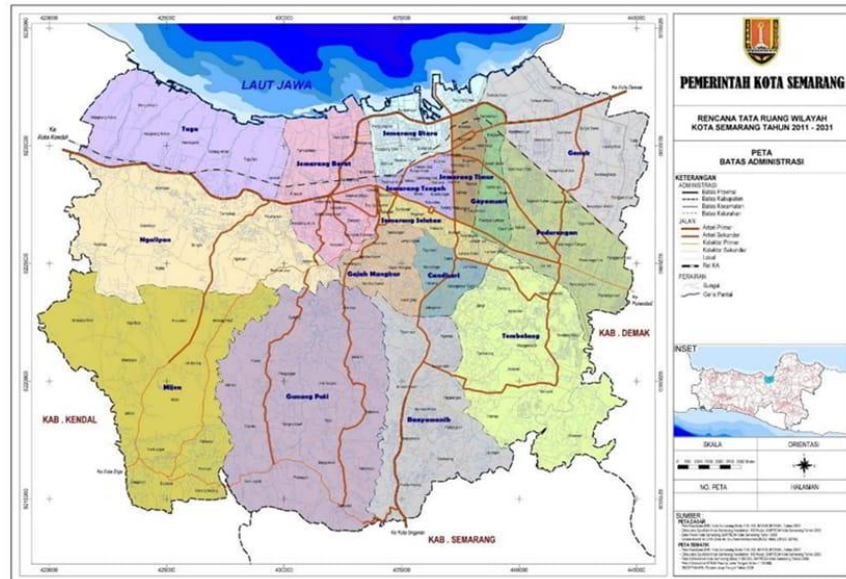
2.1 Gambaran Umum Kota Semarang

Kota Semarang memiliki batas-batas dengan beberapa wilayah. Pada bagian barat, Kota Semarang berbatasan dengan Kabupaten Kendal, di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Demak, di bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang, dan bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa dengan

Panjang garis Pantai mencapai 13,6 Km. Kota Semarang terletak di Provinsi Jawa Tengah dengan posisi geografis antara 6°50' hingga 7°10' Lintang Selatan dan 109°35' hingga 110°50' Bujur Timur. Secara topografi, wilayah ini memiliki karakteristik unik berupa kombinasi dataran rendah yang sempit di bagian utara dan perbukitan memanjang di bagian selatan dengan kemiringan antara 15% hingga lebih dari 40%. Ketinggian Kota Semarang berkisar antara 0,75 sampai 348,00 meter di atas permukaan laut (PPID Kota Semarang, 2024).

Kota Semarang memiliki luas wilayah sebesar 373,78 Km² yang terbagi menjadi 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan. Kecamatan dengan luas wilayah yang paling besar Adalah Kecamatan Gunungpati, dengan luas 58,27 Km². Sedangkan Kecamatan terkecil Adalah Kecamatan Semarang Tengah dengan luas 5,17 Km². Kondisi geografis ini juga berimplikasi pada aspek lingkungan dan tata ruang kota, seperti risiko banjir di daerah dataran rendah dan potensi erosi di daerah perbukitan. Secara administratif, Kota Semarang terdiri dari 16 kecamatan yang tersebar di wilayah dengan karakteristik geografis tersebut (PPID Kota Semarang, 2024).

Gambar 2. 1 Kondisi Geografis Kota Semarang



Sumber: ppid.semarangkota.go.id (diakses pada tanggal 19 September 2025)

Kondisi demografi Kota Semarang menunjukkan pertumbuhan penduduk yang signifikan dengan jumlah sekitar 1,7 juta jiwa pada tahun 2023 dan kepadatan penduduk lebih dari 4.500 jiwa per km². Penduduk kota ini didominasi oleh kelompok usia produktif (15-64 tahun), yang menjadi motor utama dalam aktivitas ekonomi dan sosial, dengan komposisi jenis kelamin yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Penyebaran penduduk di Kota Semarang tidak merata, di mana kecamatan-kecamatan di pusat kota dan wilayah yang lebih berkembang memiliki kepadatan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pinggiran yang lebih luas. Hal itu bisa dilihat dengan jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Semarang Timur

dengan kepadatan penduduk 12.261 per Km², sedangkan kepadatan penduduk terendah ada di Kecamatan Tugu yaitu sebesar 1.201 penduduk per Km².

Selain itu, Kota Semarang memiliki keberagaman etnis dan agama. Mayoritas penduduk beragama Islam, diikuti oleh agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Hal ini mencerminkan keragaman budaya dan sosial di Kota Semarang. Tingkat partisipasi pendidikan di kota ini cukup tinggi, dengan angka partisipasi murni menunjukkan bahwa akses pendidikan merata hingga jenjang menengah atas. Fasilitas kesehatan yang cukup lengkap, seperti rumah sakit dan puskesmas, juga berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Secara keseluruhan, kondisi demografi Kota Semarang menjadi hal yang penting dan harus diperhatikan dalam mengelola pembangunan kota secara berkelanjutan serta menyediakan layanan publik yang efektif dan bisa merespons kebutuhan masyarakat (BPS Kota Semarang, 2024).

2.2 Gambaran Umum Kampung Jurang Belimbing

2.2.1 Profil, Sejarah, dan Perkembangan Kampung Jurang Belimbing

Kampung Tematik Seni Jurang Belimbing merupakan salah satu kampung tematik yang terletak di Kelurahan Tembalang, Kota Semarang, yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Walikota (Perwali) Nomor 22 Tahun 2018. Kampung Tematik Seni Jurang Belimbing

berada wilayah RW 4 Kelurahan Tembalang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Kampung ini juga sering disebut sebagai Kampung Jalimbing. Kampung ini mengusung tema seni dan budaya, dengan fokus pada pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional Jawa seperti ketoprak, kuda lumping, karawitan, dan tari. Keberadaan kampung tematik ini tidak hanya bertujuan untuk memberdayakan masyarakat secara ekonomi dan sosial, tetapi juga menjadi wahana pelestarian budaya lokal di tengah pesatnya pembangunan kota.

Gambar 2. 2 Gapura Kampung Tematik Seni Belimbing



Sumber: tembalang.semarangkota.go.id (diakses pada tanggal 11 November 2025)

Kampung ini merupakan kampung yang lekat dengan karya seni dan budayanya. Kampung Jurang Belimbing memiliki jumlah penduduk sekitar 876 jiwa pada tahun 2023. Kampung Jurang Belimbing

merupakan salah satu kampung dari 32 kampung yang ditetapkan menjadi kampung tematik oleh Pemerintah Kota Semarang (Rohmaniyah dkk., 2023)

Penetapan Kampung Jurang Belimbing sebagai Kampung Tematik Seni dan Budaya telah tercantum dalam Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 050/799 Tahun 2016 tentang Penetapan Lokasi dan Tema Kampung Tematik Kota Semarang. Ditetapkannya Kampung Tematik Seni Jurang Belimbing dilatar belakangi dengan sejarah kampung yang telah melestarikan berbagai kesenian dan budaya seperti ketoprak, seni karawitan, kuda lumping, kaligrafi, dan seni tari sejak tahun 1974 dan masih terus dipertahankan oleh masyarakatnya hingga saat ini (Pemerintah Kelurahan Tembalang, 2025).

Lokasi Kampung Jurang Belimbing berada di sebelah Universitas Diponegoro, tepatnya di sebelah Fakultas Kedokteran dan Fakultas Peternakan dan Pertanian merupakan sebuah kampung yang sudah berdiri sejak tahun 1974 tepatnya sejak sebelum bangunan kampus Universitas Diponegoro didirikan di area Tembalang. Pada awalnya, kampung tersebut berada di area pusat Universitas Diponegoro, kemudian pada tahun 1986 lahan kampung ini direlokasi dan terjadi pembebasan lahan saat hendak dibangun gedung Universitas Diponegoro. Dengan adanya relokasi tersebut, terdapat beberapa warga

yang akhirnya berpindah tempat tinggal dari Kampung Jurang Belimbing. Dahulu para warga kampung menggunakan jalan area kampus untuk mobilisasi keluar masuk kampung dan hal itu memicu bentrok antara pihak UNDIP dengan warga setempat karena dengan penggunaan jalan bersama tersebut membuat area kampus sering macet dan tidak kondusif. Setelah terjadinya perselisihan tersebut, akhirnya dibuatlah sebuah jembatan penghubung antara area luar kampus dengan kampung Jurang Belimbing untuk mobilisasi warga kampung agar tidak terus berlalu lalang di area dalam kampus. Jembatan tersebut yaitu Jembatan Sikatak yang mulai dibangun pada tahun 2019 dan diresmikan pada awal Juli 2020 oleh Rektor Universitas Diponegoro (Undip) pada saat itu, yaitu Yos Johan Utama.

2.2.2 Kondisi Sosial dan Budaya Kampung Jurang Belimbing

Sebagai bagian dari Kota Semarang yang merupakan urban melting pot, Kampung Jurang Belimbing berhasil memadukan nilai-nilai budaya Jawa, seperti keramahan, hormat, dan guyub, dengan semangat kreatif dan inovatif yang modern. Nilai-nilai ini tercermin dalam cara masyarakat berinteraksi dengan pengunjung dan mengelola kegiatan komunitas. Kehidupan budaya di kampung ini menunjukkan ketahanan tradisi dalam menghadapi arus modernisasi.

Secara sosial, Kampung Jurang Belimbing merupakan komunitas urban dengan karakteristik yang khas, di mana aspek sosial dan budaya telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas penduduknya berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, yang sebelum transformasi menjadi kampung tematik, mata pencaharian utama berpusat pada sektor informal seperti buruh dan pedagang kecil dengan pendapatan yang relatif terbatas (Widyastuti, 2021). Namun, kondisi sosial-ekonomi ini justru melahirkan modal sosial yang kuat, berupa ikatan kegotongroyongan dan semangat kekeluargaan (*communal spirit*) yang sangat kental. Nilai-nilai kolektif inilah yang menjadi fondasi bagi berkembangnya kehidupan budaya yang dinamis dan menjadi katalisator utama dalam proses transformasi kawasan (Nugroho, 2020).

Kehidupan budaya di kampung ini tidak hadir secara terpisah, tetapi merupakan kristalisasi dari kondisi sosial yang ada. Pemilihan tema "Seni" pada Kampung Tematik Jurang Belimbing berbasis pada potensi dan minat yang telah hidup dalam komunitas, yang kemudian menemukan medium ekspresinya yang masif. Budaya seni di Jurang Belimbing telah terinstitusionalisasi dalam bentuk sanggar-sanggar seni yang aktif. Aktivitas seperti melukis, menari, teater, dan musik menjadi bagian dari rutinitas warga, tidak hanya untuk konsumsi wisatawan

tetapi juga untuk pemenuhan kebutuhan ekspresif dan rekreatif masyarakat sendiri. Kegiatan ini sering melibatkan berbagai kelompok usia, dari anak-anak hingga orang dewasa, yang memperkuat fungsi seni sebagai perekat sosial.

Kekuatan modal sosial memungkinkan terwujudnya ekspresi seni dan kreativitas yang bersifat komunal. Dinding-dinding rumah yang dihiasi mural dan lukisan, serta instalasi seni dari barang bekas, bukan hanya sekadar dekorasi untuk menarik wisatawan, melainkan menjadi cerminan identitas kolektif dan alat perekat sosial (*intergenerational bonding*) yang melibatkan berbagai kelompok usia (Saputra, 2023). Aktivitas dalam sanggar-sanggar seni, seperti melukis, menari, dan bermusik, telah menjadi bagian dari rutinitas warga, yang memperkuat kohesi sosial sekaligus menjadi sarana peningkatan kapasitas dan wawasan masyarakat (Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Semarang, 2022)

2.3 Perkembangan Seni Budaya di Kampung Tematik Seni Jurang Belimbing

Kampung Tematik Seni Jurang Belimbing tidak sekadar merupakan kebijakan spasial pemerintah kota, melainkan representasi hidup dari evolusi budaya yang mengakar dalam denyut nadi masyarakatnya. Perkembangan seni budaya di kampung ini merupakan narasi tentang ketahanan tradisi dalam

menghadapi arus modernisasi perkotaan, sekaligus upaya sistematis untuk mentransformasikan warisan budaya menjadi modal sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Sebagai kampung yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018, Jurang Belimbing telah melalui proses transformasi dari kawasan permukiman biasa menjadi destinasi seni-budaya yang tidak hanya menawarkan pertunjukan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal (Irhandayaningsih, 2018).

Perkembangan seni tradisional di Jurang Belimbing dapat ditelusuri sejak tahun 1970-an, ketika kesenian ketoprak, karawitan, dan kuda lumping mulai dipraktikkan secara komunal oleh warga. Menurut catatan sejarah lisan masyarakat, kelompok ketoprak "Sri Mulyo" telah menjadi ikon sejak dekade tersebut, dengan pementasan rutin yang tidak hanya menghibur tetapi juga menjadi media pendidikan moral dan penyampaian pesan sosial (Gimin, 2025). Perkembangan ini tidak terjadi secara linear, melainkan melalui fase pasang surut seiring perubahan demografi dan tekanan pembangunan kota. Namun, penetapan sebagai kampung tematik pada tahun 2016 menjadi titik balik yang signifikan, di mana seni tradisional tidak lagi dipandang sebagai aktivitas sampingan, melainkan sebagai inti identitas dan basis pengembangan ekonomi kreatif.

Keberagaman seni tradisional yang berkembang di Jurang Belimbing mencakup tiga ranah utama: seni pertunjukan, seni musik, dan seni rupa tradisional. Dalam ranah seni pertunjukan, ketoprak dan kuda lumping tetap menjadi primadona dengan pola pewarisan yang terjaga. Kelompok Kuda Lumpung

"Turonggo Tunggak Semi" yang diketuai oleh Supriyanto, misalnya, tidak hanya melakukan pertunjukan ritual, tetapi juga mengembangkan koreografi yang lebih teatrikal untuk konsumsi wisatawan tanpa menghilangkan esensi spiritualnya. Sementara itu, sanggar tari "Sekar Arum" yang didirikan oleh Ibu Dwi pada tahun 2020 telah berhasil menarik minat generasi muda, dengan sekitar 50 anak didik yang rutin berlatih tari Jawa klasik seperti Gambyong dan Srimpi setiap pekan (Dwi, 2025). Perkembangan ini menunjukkan adaptasi yang dinamis di mana tradisi tidak membeku, melainkan berdialog dengan konteks kekinian.

Dalam ranah seni musik, kelompok karawitan yang sebagian besar terdiri dari para sesepuh kampung tetap menjaga repertoar gendhing-gendhing Jawa, meskipun menghadapi tantangan regenerasi yang serius. Pelatihan karawitan yang sempat diadakan oleh PKK pada tahun 2022-2023 menunjukkan upaya institusional untuk melestarikan seni ini, meskipun berjalan tidak berkelanjutan. Sementara dalam seni rupa tradisional, seni kaligrafi dan kerajinan tangan berkembang sebagai penanda visual yang memperkuat identitas tematik kampung ini. Seni kaligrafi, khususnya kaligrafi Jawa dan kaligrafi Islam, menjadi salah satu produk unggulan yang tidak hanya bernilai estetis tetapi juga mengandung pesan spiritual dan kearifan lokal. Di Kampung Tematik Seni Jurang Blimbing, Semarang, seniman kaligrafi utamanya adalah Ustadz Izzudin, yang juga melatih pemuda sekitar. Karya-karyanya yang bernuansa religius dan kultural menghiasi dinding balai kampung, musholla, dan ruang publik lainnya, menciptakan atmosfer yang khas.

Selain Ustadz Izzudin, ada juga komunitas Kaligrafi Muda Jurang Blimbing dengan akun Instagram *@grafidajalimbing* yang menjadi tempat bagi seniman muda untuk berkarya dan menjual hasil karyanya. Komunitas ini menunjukkan usaha regenerasi dalam seni kaligrafi, meskipun sebagian besar anggotanya masih merupakan pemuda laki-laki. Kampung ini berhasil menghidupkan kembali seni kaligrafi dengan bantuan Pemkot Semarang, yaitu dengan menampilkan dan menjual hasil karyanya dalam berbagai acara seperti pameran, festival budaya, dan kegiatan *Car Free Day* (CFD). Namun, dalam dinamika ini, keterlibatan perempuan dalam seni kaligrafi masih sangat terbatas. Dari pengamatan lapangan, hanya terdapat 2-3 perempuan muda yang tidak teratur terlibat dalam komunitas tersebut, dan mereka lebih banyak berperan dalam aspek dokumentasi dan promosi melalui media sosial daripada sebagai pencipta karya utama. Pola ini sejalan dengan temuan Pratiwi & Setyowati (2024) yang mengungkapkan bahwa dalam seni tradisional Jawa, terdapat perbedaan gender yang jelas, di mana seni "formal" seperti kaligrafi dan ukiran didominasi oleh laki-laki, sementara perempuan lebih terlibat dalam seni "aplikatif" seperti kerajinan dan tekstil.

Kerajinan tangan tradisional seperti wayang dompet rajut, topeng ketoprak, dan aksesoris tari menjadi bidang lain yang berkembang. Produk-produk ini sebagian besar dikerjakan oleh kelompok ibu-ibu PKK yang dilatih melalui program pemberdayaan. Ibu Supanti, koordinator PKK RW 04, menyebutkan sekitar 15 ibu-ibu rutin membuat kerajinan untuk dijual saat event kampung

(Supanti, 2025). Meski demikian, proses desain dan pola dasar masih sering dilakukan oleh seniman laki-laki, mencerminkan pembagian peran berdasarkan gender.

Tantangan utama perkembangan seni budaya ini meliputi masalah pemasaran, regenerasi, dan pembagian peran gender. Kaligrafi dan kerajinan masih bersifat produksi berdasarkan pesanan dengan distribusi terbatas. Dari aspek gender, terdapat perbedaan jelas, yaitu kaligrafi karya laki-laki lebih mudah dipasarkan melalui jaringan formal, sementara kerajinan perempuan mengandalkan penjualan langsung. Regenerasi juga menjadi masalah serius, terutama keterlibatan perempuan muda yang masih minim.

Keterlibatan perempuan dalam sektor seni budaya berlangsung pada tiga level. Sebagai pelaku, perempuan aktif dalam tari dan kerajinan, meski terbatas dalam seni kaligrafi dan karawitan. Sebagai pelatih, perempuan mentransfer pengetahuan terutama dalam bidang yang dianggap "cocok" untuk gender mereka. Sebagai manajer budaya, perempuan terlibat dalam pengorganisasian event meski jarang sebagai pengambil keputusan utama.

Secara keseluruhan, perkembangan seni budaya di Kampung Tematik Jurang Belimbing menunjukkan dinamika pelestarian dan inovasi, sekaligus merefleksikan relasi gender yang masih timpang. Perempuan terlibat aktif dalam berbagai aspek, namun masih dalam kerangka yang didominasi laki-laki. Pemahaman ini menjadi dasar penting untuk menganalisis lebih lanjut partisipasi dan pemberdayaan perempuan dalam konteks kampung tematik berbasis seni.

2.4 Partisipasi dan Pemberdayaan Perempuan di Kampung Tematik Seni

Jurang Belimbing

Perempuan di Kampung Jurang Belimbing memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Peranan mereka tidak sebatas mengurus urusan domestik rumah tangga, melainkan juga mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, hingga pembangunan komunitas. Sebagai pengelola utama keluarga, perempuan menjaga kesejahteraan anggota rumah tangga melalui perhatian terhadap pendidikan anak, kesehatan keluarga, serta pemenuhan kebutuhan dasar. Namun demikian, kontribusi mereka meluas hingga ranah publik. Sejalan dengan temuan (Manembu, 2017) perempuan di pedesaan tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap, tetapi justru menjadi penggerak utama dalam mendukung pembangunan komunitas desa, terutama karena kedekatan mereka dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat sekitar.

Perempuan di Kampung Tematik Seni Jurang Blimbing menunjukkan tingkat partisipasi yang baik dalam pelestarian dan pengembangan seni-budaya lokal. Selain berperan sebagai penonton, banyak perempuan yang aktif menjadi pemeran, pengisi kegiatan latihan, serta mengorganisir acara seni seperti ketoprak, karawitan, dan pementasan kuda lumping. Keterlibatan ini tercatat bukan hanya dalam aktivitas rutin komunitas tetapi juga dalam kegiatan yang terstruktur misalnya latihan berkala dan penyelenggaraan pentas di Balai RW yang

memperlihatkan peran perempuan sebagai aktor kultural, bukan sekadar pendukung pasif. (Irhandayaningsih, 2018)

Namun, kehadiran perempuan dalam proses pengambilan keputusan resmi, khususnya di kepengurusan pengelola kampung tematik, masih menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Salah satu entitas formal yang ada adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Jurang Blimbing, yang memiliki tanggung jawab dalam manajemen dan pengembangan kampung tematik sebagai tujuan seni dan budaya. Mengacu pada data struktur kepengurusan Pokdarwis (Tabel 2.1), dapat dilihat bahwa dari 13 posisi yang tersedia, hanya tiga yang diisi oleh perempuan, yaitu dua sebagai bendahara dan satu sebagai anggota seksi. Sebagian besar posisi penting seperti ketua, wakil ketua, sekretaris, dan koordinator seksi masih dikuasai oleh laki-laki.

Tabel 2. 1 Struktur Pengurus Kelompok Sadar Wisata Jurang Blimbing

No.	Kedudukan dalam Kepengurusan	Nama / Jabatan
1.	Pelindung	Lurah Tembalang
2.	Pembina	LPMK Kelurahan Tembalang
3.	Penasehat	Karna'an
4.	Ketua	Slamet Suwadji, SE
5.	Wakil Ketua	Budiyanto, A.Md

6.	Sekretaris I	Rino Purwanto, ST
7.	Sekretaris II	Krisyanto
8.	Bendahara I	Arum Sartikasari
9.	Bnedahara II	Nur Jannah Ratna Wulandari
10.	Seksi Promosi dan Acara Wisata	1) Sutarji (Koordinator) 2) Kusmadi 3) Kadarisman 4) Sujarno 5) Sonny Haryono
11.	Seksi Daya Tarik Wisata dan Kenangan	1) Susilo Adji (Koordinator) 2) Tardjiono 3) Agus Pramono 4) Hendy 5) Septiyanto Aris Gunawan 6) Adil
12.	Seksi Keamanan dan Ketertiban	1) Slamet Darmuji (Koordinator) 2) Widodo 3) Sapari 4) Aldi
13.	Seksi Kebersihan dan Keindahan	1) Sutarsan (Koordinator) 2) Prastiyo

		3) Eko
		4) Aris Kurniawan
		5) Puput Budiarto
		6) Gilang Ramadhan

Sumber: tembalang.semarangkota.go.id (diakses pada tanggal 11 November 2025)

Konfigurasi kepengurusan ini mencerminkan pola umum dalam tata kelola kampung tematik di Indonesia, di mana perempuan sering ditempatkan pada posisi pendukung, khususnya di bidang administrasi dan keuangan, sementara posisi pengambil kebijakan dan koordinasi teknis masih didominasi laki-laki. Fenomena ini sejalan dengan temuan Pratiwi & Setyowati (2024) yang mengungkap bahwa dalam banyak kampung tematik di Jawa Tengah, meskipun perempuan aktif dalam pelaksanaan kegiatan, representasi mereka dalam struktur keputusan formal masih bersifat tokenistik. Artinya, kehadiran perempuan dalam kepengurusan lebih bersifat simbolis untuk memenuhi kuota formal, tanpa disertai kewenangan substantif dalam perencanaan strategis atau alokasi sumber daya.

Dalam praktiknya, meskipun perempuan tidak banyak menduduki jabatan formal, kontribusi mereka di lapangan sangat nyata dan vital. Misalnya, dalam penyelenggaraan event seni seperti pentas ketoprak atau pertunjukan kuda lumping, perempuan terlibat mulai dari persiapan konsumsi, dekorasi panggung,

pendampingan peserta, hingga koordinasi logistik. Mereka juga menjadi ujung tombak dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi kreatif, seperti pelatihan membuat onde-onde, kerajinan rajut, atau pengelolaan stan di Car Free Day (CFD). Namun, keterlibatan ini sering kali bersifat sukarela, tidak terlembaga, dan jarang diakui sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Hal ini mengindikasikan adanya gap antara partisipasi fungsional dan partisipasi politik perempuan di kampung tematik.

Dalam bidang sosial dan budaya, perempuan berperan sebagai penjaga identitas kultural yang diwariskan lintas generasi. Mereka aktif dalam kegiatan adat, perayaan, serta ritual keagamaan yang menjadi perekat sosial masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam organisasi sosial dan kelompok perempuan juga memberi ruang untuk memperjuangkan hak-hak mereka, sekaligus meningkatkan kualitas hidup keluarga. Penelitian (pertiwi, 2024) menunjukkan bahwa perempuan yang aktif dalam kelompok masyarakat mampu memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan kohesi komunitas. Selain itu, perempuan sering menjadi mediator dalam penyelesaian konflik keluarga maupun antarwarga, menunjukkan kapasitas mereka sebagai agen perdamaian dan perekat sosial.

Selain menjadi pelaku seni, perempuan juga berperan sebagai agen transfer pengetahuan. Mereka terlibat dalam pembelajaran dan pelatihan seni, baik sebagai peserta maupun pengajar. Seni kaligrafi, misalnya, masih diajarkan oleh tokoh masyarakat dengan melibatkan perempuan sebagai pembimbing generasi muda,

termasuk santri pondok pesantren dan mahasiswa KKN. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa perempuan berkontribusi dalam regenerasi budaya. Sejalan dengan hasil penelitian di Desa Wisata Hendrosari, perempuan diposisikan sebagai subjek pembangunan yang turut merancang, melaksanakan, dan menjaga kesinambungan kegiatan budaya sehingga nilai-nilai tradisi tetap diwariskan.

Dari sisi ekonomi, kontribusi perempuan tidak dapat diabaikan. Mereka tidak hanya berperan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, tetapi juga dalam kegiatan produktif seperti pertanian, kerajinan, dan perdagangan kecil. Kegiatan tersebut tidak hanya menambah penghasilan keluarga, tetapi juga mendukung ketahanan ekonomi lokal. Temuan serupa dikemukakan oleh Diprose, Savirani, yang menegaskan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi di pedesaan membantu mengurangi kerentanan ekonomi sekaligus memperkuat posisi mereka dalam pengambilan keputusan rumah tangga. (Manembu, 2017) Selain itu, keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, seperti konservasi lahan pertanian, menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya peduli pada aspek ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan yang menopang kehidupan komunitas.

Tidak kalah penting, perempuan di Kampung Jurang Belimbing turut berperan dalam pengambilan keputusan baik di tingkat keluarga maupun dalam forum musyawarah desa. Mereka memiliki ruang untuk menyampaikan pandangan dalam rapat desa, pertemuan pembangunan, serta forum lainnya yang membahas isu sosial-ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap

posisi perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki dalam pembangunan desa. partisipasi perempuan dalam forum publik sangat penting agar kebutuhan kelompok rentan dapat terakomodasi dalam kebijakan desa, sehingga tata kelola pemerintahan menjadi lebih inklusif dan responsif.

Pada pemberdayaan perempuan di Kampung Tematik Seni Jurang Belimbing juga beragam. Program pemberdayaan di kampung ini dapat dikelompokkan menjadi dua rumpun besar: pemberdayaan melalui seni-budaya dan pemberdayaan ekonomi. Pada rumpun pertama, terdapat sanggar-sanggar seni seperti Sekar Arum (tari), Turonggo Tunggak Semi (kuda lumping), Sri Mulyo (ketoprak), serta kelompok karawitan yang rutin mengadakan latihan mingguan di panggung kampung tematik. Sanggar Sekar Arum, misalnya, melatih sekitar 50 anak yang dilaksanakan setiap Rabu dan Minggu. Kegiatan ini tidak hanya melestarikan seni tradisional, tetapi juga membuka ruang ekspresi dan pengembangan diri bagi anak-anak perempuan. Pada rumpun kedua, terdapat pelatihan pembuatan makanan tradisional seperti onde-onde, minuman herbal, kerajinan tangan (merajut, ecobrick), serta peluang berjualan di Car Free Day (CFD) UNDIP Tembalang setiap Minggu pagi dan saat event pementasan seni.

Meskipun beragam dan terlihat aktif, program-program tersebut masih bersifat insidental dan tidak berkelanjutan. Pelatihan kerajinan dan kuliner sering muncul hanya saat ada agenda tertentu, seperti hari besar, kunjungan institusi, atau KKN mahasiswa dengan tanpa ada mekanisme tindak lanjut yang jelas. Pendekatan yang masih *supply-driven*, masih banyak pelatihan produksi tanpa

memikirkan permintaan pasar yang membuat pemberdayaan ekonomi perempuan terjebak pada siklus ketergantungan terhadap event sesaat, bukan menciptakan kemandirian yang berkelanjutan.

Dengan demikian, meskipun Kampung Tematik Seni Jurang Belimbing memiliki potensi besar sebagai wadah pemberdayaan perempuan melalui seni dan ekonomi kreatif, realitas di lapangan menunjukkan bahwa program yang ada baru mencapai tahap akses dan partisipasi parsial, belum sampai pada tahap kontrol dan transformasi relasi kuasa. Untuk menjadi pemberdayaan yang hakiki, diperlukan pergeseran dari pendekatan karitatif dan sporadis menuju pendekatan yang holistik: menggabungkan penguatan kapasitas individu (soft support) dengan penyediaan akses permodalan, pendampingan pemasaran, dan ruang kepemimpinan yang inklusif bagi perempuan (hard support). Tanpa pergeseran tersebut, perempuan di kampung tematik ini akan tetap menjadi pelaku lapangan yang tangguh, tetapi tidak pernah menjadi pengambil keputusan yang menentukan arah pembangunan kampungnya sendiri.